

PPM IbM

LAPORAN HASIL KEGIATAN PPM

**PELATIHAN PEMBINAAN KESANTUNAN BERBAHASA
BERBASIS RISET BAGI SISWA SMP DAN SMA
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



Oleh:

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum.
Siti Maslakhah, M.Hum.
Ari Listiyorini, M.Hum.
Yayuk Eny Rahayu, M.Hum.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2013**

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul **PELATIHAN PEMBINAAN KESANTUNAN BERBAHASA BERBASIS RISET BAGI SISWA SMP DAN SMA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA** ini dapat terwujud.

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Ketua LPM UNY beserta staf yang telah memfasilitasi jalannya kegiatan ini sejak dari penyusunan proposal sampai terwujudnya laporan ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada pengurus MGMP guru SMP dan SMA mata pelajaran bahasa Indonesia di DIY beserta Bapak Ibu guru peserta pelatihan yang telah menjalin koordinasi dengan baik dengan tim pengabdian. Tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu.

Kami menyadari bahwa laporan ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik yang membangun demi perbaikan laporan kegiatan ini sangat kami harapkan.

Yogyakarta, 23 November 2013

Tim Pengabdian

PELATIHAN PEMBINAAN KESANTUNAN BERBAHASA
BERBASIS RISET
BAGI SISWA SMP DAN SMA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

BAB I
PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Komunikasi berbahasa tidak hanya menuntut penuturnya mempunyai penguasaan atas sistem bunyi, gramatikal dan leksikal, tetapi juga penguasaan atas kaidah sosial bahasa (Fraser 1978: 2). Menurut Swain (1983:5) kemampuan berkomunikasi itu meliputi kompetensi linguistik, sociolinguistik, wacana, dan kompetensi strategi berbahasa. Dalam hubungannya dengan empat kompetensi yang disebutkan di atas itu, pengajaran bahasa di Indonesia pada umumnya menekankan aspek kompetensi linguistik. Aspek kompetensi lainnya belum mendapatkan porsi yang memadai.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa bahasa digunakan dalam konteks budaya tertentu, baik dalam konteks yang abstrak maupun yang konkret. Disebut abstrak karena bahasa berada dalam lingkungan sistem nilai tertentu, setidaknya-tidaknnya dalam sistem nilai yang dianut oleh pemakai bahasa itu. Disebut konkret karena bahasa pada umumnya digunakan dalam lingkungan manusia, bahkan di dalam lingkungan hasil karya manusia. Dengan demikian, nilai suatu masyarakat, termasuk nilai budaya patriarkal terkemas dalam bahasa.

Kesantunan berbahasa berperan penting dalam proses komunikasi. Dengan penggunaan kesantunan berbahasa pembicara dan pendengar akan merasa saling dihargai dalam proses komunikasi. Kesantunan berbahasa, yang dapat dianggap sebagai bagian dari kaidah-kaidah sosial dan juga sebagai strategi, perlu diperhatikan dalam komunikasi bahasa. Seseorang yang akan meminta orang lain untuk melakukan sesuatu, misalnya, akan dihadapkan kepada pilihan-pilihan ujaran yang tepat untuk situasi yang dihadapi.

Goffman (1967) mengisyaratkan bahwa kesantunan berbahasa secara khusus ditujukan pada pemeliharaan wajah oleh setiap orang yang terlibat dalam sebuah transaksi komunikasi, sehingga tak ada seorang pun yang merasa wajahnya tercoreng. Gagasan Goffman ini kemudian memengaruhi pemikiran yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson (1978, 1987) yang menyatakan bahwa untuk melakukan transaksi komunikasi yang santun, setiap orang harus memperhatikan dua jenis keinginan dan dua jenis muka yang dimiliki oleh setiap orang yang terlibat dalam transaksi dimaksud, yaitu keinginan

positif dan keinginan negatif, sebagai realisasi dari kepemilikan wajah positif dan wajah negatif.

Kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam membina karakter positif penuturnya, sekaligus menunjukkan jati diri bangsa. Penanaman nilai-nilai kesantunan bisa diawali dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Khusus untuk penanaman kesantunan dalam komunikasi diperlukan satu paradigma dan pemahaman perihal unsur-unsur dalam kesantunan. Unsur-unsur kesantunan ini akan berbeda antarwilayah pemakaian dan antarbudaya. Walaupun hampir mustahil membuat generalisasi kesantunan dalam semua wilayah, alat ukur penentu kesantunan dalam situasi formal secara tertulis serta situasi nonformal (yang tidak menjangkau wilayah intimate) dapat dibuat dan diperlukan keberadaannya. Alat ukur ini akan sangat membantu mengatasi "bias komunikasi" terutama yang timbul akibat perbedaan kultur setempat dan lintas sosial penutur. Alat ukur ini akan membantu keberadaan bahasa Indonesia sebagai alat pembina karakter penuturnya.

Dalam penelitian multiyears yang lalu (tahun 2009-2011) telah dihasilkan produk alat ukur kesantunan berbahasa Indonesia dalam komunikasi formal dan nonformal bersemuka. Alat ukur ini berisi beberapa tuturan dengan beberapa setting tuturan baik secara formal maupun nonformal untuk mengukur tingkat kesantunan para penggunanya. Tuturan yang dipakai dalam alat ini telah disusun berdasarkan indikator kesantunan yang telah dikaji dalam masyarakat Jawa khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan alat ini maka tingkat kesantunan seorang penutur dapat ditentukan. Keberadaan alat ini menjadi satu ukuran tingkat kesantunan penutur dalam berkomunikasi baik secara formal maupun nonformal dalam berbagai setting.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diperlukan sosialisasi terhadap produk ini sekaligus sebagai pengenalan, pelatihan maupun pembinaan di masyarakat akan perihal pentingnya kesantunan dalam berkomunikasi agar terjalin penghargaan antarpemuturnya.

Oleh karena jangkauan masyarakatnya terlalu luas, maka dalam pelatihan ini yang menjadi prioritas utama adalah pembinaan kesantunan pada siswa sekolah SMP dan SMA di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Dipilih wilayah sekolah mengingat di sekolah proses terjadinya transfer ilmu pengetahuan lebih memadai, apabila pembinaan diawali dari lingkungan sekolah diharapkan akan terjadi pembinaan secara efektif. Siswa-siswa telah memiliki bekal kemampuan berbicara secara santun dari sekolah, sehingga bisa di kembangkan dan diaplikasikan dalam masyarakat.

Alasan lain diadakannya pelatihan ini adalah adanya permintaan dari guru-guru SMP dan SMA di lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengharapkan pengenalan dan

pembinaan perihal kesantunan ini di sekolahnya. Harapan ini disampaikan pada saat sosialisasi produk ini di lingkungan guru karena di lingkungan sekolah pemahaman dan pembinaan kesantunan dalam berbicara belum tercapai secara optimal. Hal ini disebabkan karena kebingungan dan kegamangan guru dalam menentukan dan menanamkan nilai-nilai kesantunan ini dalam komunikasi baik secara formal dan nonformal. Kegamangan dan kebingungan ini juga dikarenakan tidak adanya norma dan aturan yang jelas dalam mengukur tingkat kesantunan penutur. Berdasarkan alat ukur kesantunan ini guru memiliki wawasan dan pengetahuan yang memadai sehingga bisa diaplikasikan pada siswa didiknya. Berdasarkan analisis situasi dan kebutuhan di atas maka usulan program pengabdian ini disusun. Dengan adanya pelatihan dan pembinaan kesantunan di lingkungan sekolah, diharapkan tingkat kesantunan dalam berkomunikasi akan meningkat, penghargaan dalam proses komunikasi akan tercapai.

2. Kajian Teori

A. Teori Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Bersemuka

Bahasa sebagai wahana kebudayaan, termasuk di dalamnya kebudayaan berkomunikasi, mengisyaratkan bahwa dalam suatu bahasa ada pranata tertentu yang khas dalam kegiatan berbahasa. Peristiwa komunikasi (berwacana) dengan suatu bahasa dapat "terganggu" akibat peserta komunikasi menggunakan pranata kebudayaan yang berbeda (Zamzani, 2008).

Fenomena sopan santun tidak dapat dilepaskan dari pranata kebudayaan sebuah bahasa. Penggunaan bahasa dapat menunjukkan kebudayaan, nilai-nilai yang dianut, dan keyakinan agama seseorang. Melalui bahasa, dapat diketahui karakter seseorang, seperti sifat terbuka atau tidaknya, jalan pikiran, sopan santun, bahkan kejujurannya (Kawuluan, 1998).

Sebagai bagian dan pembawa budaya, bahasa Indonesia memiliki kriteria kesantunan yang tidak selamanya sama dengan budaya bahasa lain. Kesantunan dalam bahasa Indonesia sangat mungkin berbeda dengan kesantunan dalam bahasa Inggris, Arab, Cina, Perancis, Jerman, dan berbeda pula dengan kesantunan dalam bahasa daerah.

Kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka, dan efektif.

Dalam kesantunan, konsep akan 'muka' menjadi gagasan utama. Seseorang dituntut untuk memahami kebutuhan akan 'muka' orang lain saat berinteraksi atau berkomunikasi. Saat kita berinteraksi, kita harus menyadari adanya dua jenis 'muka' yang mengacu pada kesantunan. Brown dan Levinson membedakan dua jenis 'muka', yaitu *positive face*, yang berarti menunjukkan solidaritas, dan *negative face*, yang menunjukkan hasrat untuk tidak diganggu dalam tindakannya. Selain itu, ada dua jenis kesantunan yang menjadi perhatian saat kita berinteraksi dengan orang lain, yaitu *positive politeness*, yang ditandai dengan penggunaan bahasa yang informal dan menawarkan pertemanan. Di sisi lain *negative politeness* ditandai oleh penggunaan formalitas bahasa, mengacu pada perbedaan dan ketidaklangsungan.

Sebagai sebuah fenomena relatif, sopan-santun tidak mudah untuk digeneralisasikan. Sopan dan santun dalam suatu kultur belum tentu bernilai sama dalam kultur yang lain. Sapaan yang bernilai kesantunan tinggi dalam suatu budaya, mungkin justru tidak dikenal dalam budaya yang lain. Meskipun demikian, ada ciri-ciri universal dalam kesantunan berbahasa yang dapat diterapkan dalam banyak budaya.

Acuan kesantunan berbahasa dengan bahasa Indonesia memiliki fungsi strategis. *Pertama*, penutur bahasa Indonesia akan memiliki "aturan" berbahasa. *Kedua*, penutur bahasa Indonesia memiliki kesempatan untuk melakukan refleksi diri apakah tuturannya sudah sesuai dengan kaidah kesantunan bahasa. *Ketiga*, para pendidik memiliki pegangan untuk memberikan pembelajaran kesantunan berbahasa. *Keempat*, acuan kesantunan berbahasa dapat beriringan dengan aturan berbahasa secara baik dan benar (dalam konteks formal).

Kegiatan berbahasa yang santun mensyaratkan terpenuhinya beberapa kriteria. *Pertama*, harus memenuhi *cooperative principle* yakni kejelasan, kecukupan unsur, kebenaran isi, kerelevansian dengan topik (Levinson, 1983). *Kedua*, implikatur yang terpahami (lihat Grice, 1975; Parker, 1986, Wardhaugh, 1986). *Ketiga*, memenuhi prinsip kesantunan berbicara (lihat Leech, 1983; Mey, 1993). *Keempat*, memenuhi prinsip saling tenggang Rasa (lihat Azis, 2007), dan memenuhi prinsip konteks (Zamzani, 2008).

Fenomena di atas menunjukkan bahwa saat ini, sopan santun berbahasa memperoleh perhatian. Meskipun demikian, fakta menunjukkan perilaku verbal saat ini, dinilai mulai tidak memperhatikan nilai kesopanan dan kesantunan berbahasa, pun dalam berkomunikasi melalui telepon dan *handphone*. Ketiadaan sapaan, kata penghalus, topik yang tidak pantas, pilihan kata, cara berbicara yang tidak memerhatikan pola pergiliran bicara, menyakiti, kritik pedas, instruksi bossy, pemerasan verbal, intimidasi, ancaman, merupakan sebagian contoh fenomena riil berbahasa di lapangan. Kebutuhan akan acuan

dan kesadaran akan berperilaku verbal yang memenuhi kaidah sopan santun pun semakin dirasa mendesak. Usulan pengabdian ini berusaha menjembatani kondisi di atas. Dengan pengabdian bagi masyarakat ini, kondisi di atas akan dapat diatasi terutama berawal dari lingkungan sekolah, yaitu siswa dan guru.

B. Indikator Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Bersemuka

1. Identifikasi Indikator Kesantunan

Indikator kesantunan bahasa Indonesia yang ditemukan dalam tuturan formal bersemuka dapat diidentifikasi sebagai berikut. Indikator tersebut dijabarkan dalam rangkaian tuturan berkonteks, yakni topik "PBM" 6 soal, topik "Pertemuan Resmi" 10 soal, topik "Akademik Lain" 5 soal, topik "Acara Adat dan Seremonial" 4 soal, topik "Transaksi, Negosiasi, dan Pelayanan Publik" 10 soal. Soal-soal yang berisi tuturan dan konteks tersebut telah diujicobakan sebelumnya dan kemudian diberikan kepada 200 responden. Berdasarkan analisis terhadap 200 responden tersebut, identifikasi indikator kesantunan diperoleh hasil sebagai berikut.

Matriks 1. Indikator Kesantunan Pada Reponden

NO BUTIR	Prinsip				Interpretasi Dominan	Indikator Kesantunan Dominan
	Kesantunan	Kerjasama	Kesantunan Formal	Tenggang Rasa		
A1	Kemurahan -	Kualitas +	Konteks +	Daya loka +	Agak Sopan	Jujur tapi kurang sesuai
A2	Kebijaksanaan -	Cara	Peran	Daya loka	Tidak Sopan	Tidak melaksanakan tugas
A3	Kemurahan -	Kualitas	Peran	Berbagi Rasa	Sopan	Kritik membangun
A4	Kesimpatian -	Relevan	Peran	Berkelanjutan	Sopan	Menegur sesuai peran
A5	Kebijaksanaan -	Cara -	Peran	Kesan pertama	Tidak Sopan	Terlalu vulgar
A6	Kemurahan -	Cara -	Konteks	Kesan Pertama	Sopan	Berterus terang
B1	Kesimpatian -	Kualitas	Konteks -	Kesan Pertama	Tidak Sopan	Tidak sesuai konteks
B2	Kecocokan -	Kualitas -	Peran	Daya loka	Tidak Sopan	Menyinggung perasaan
B3	Kemurahan -	Kualitas -	Peran	Daya loka	Tidak Sopan	Berprasangka buruk
B4	Kesimpatian -	Kualitas	Konteks	Daya loka	Tidak Sopan	Tidak tulus
B5	Kesimpatian -	Kualitas	Peran	Kesan Pertama	Sopan	Jujur, sesuai peran
B6	Kebijakan	Cara	Peran	Berkelanjutan	Sopan	Menghargai orang lain
B7	Rendah hati	Kualitas	Konteks	Daya loka	Tidak sopan	Sombong
B8	Kecocokan	Relevansi	Peran	berkelanjutan	Sopan	Bahasa tepat
B9	Kebijaksanaan -	Cara -	Konteks -	Kesan Pertama	Tidak Sopan	Kasar, tidak sesuai konteks
B10	Kebijaksanaan -	Cara -	Konteks -	Berkelanjutan	Tidak Sopan	Kasar
C1	Kemurahan	Cara	Peran	Berkelanjutan	Sopan	Sesuai peran & situasi
C2	Kemurahan	Cara	Peran	Kesan Pertama	Sopan	Bermaksud mendidik
C5	Kebijaksanaan-	Cara	Peran	Daya loka	Tidak Sopan	Mengejek
D3	Kesimpatian -	Cara	Konteks	Daya loka	Tidak Sopan	Canda menyinggung
D4	Kesimpatian-	Cara	Konteks	Daya loka	Tidak Sopan	Memuji tapi mengejek
D5	Rendah hati	Kuantitas	Peran -	Berkelanjutan	Sopan	Sesuai dengan hak bicara
E2	Kesimpatian -	Cara	Peran	Daya loka	Tidak Sopan	Kasar, menuduh
E3	Kesimpatian -	Cara	Peran	Daya loka	Tidak Sopan	Marah
E4	Kesimpatian	Kualitas	Peran	Berbagi rasa	Sopan	Bertujuan baik
E5	Kecocokan	Kualitas	Peran	Berbagi rasa	Sopan	Sesuai hak & peran
E7	Kecocokan-	Cara	Peran	Daya loka	Agak Sopan	Sesuai situasi dan tempat
E9	Kemurahan-	Cara	Peran	Daya loka	Tidak Sopan	Merendahkan
E10	Kemurahan-	Kuantitas	Peran	Daya loka	<u>Sangat Tidak Sopan</u>	<u>Kasar pada orang tua</u>
E11	Kesimpatian-	Kuantitas	Peran	Daya loka	Tidak Sopan	Menyinggung
E12	Kemurahan-	Relevan	Peran	Daya loka	Tidak Sopan	Tidak menghargai
E13	Kemurahan-	Kuantitas	Peran	Daya loka	Tidak Sopan	Merendahkan
E14	Kebijaksanaan-	Kualitas	Peran	Kesan Pertama	Tidak Sopan	Tidak toleran

C. Indikator Kesantunan Formal Bersemuka

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa indikator kesopanan sebuah tuturan ditentukan oleh berbagai faktor, yakni penggunaan kata-kata, ada tidaknya sapaan, tujuan berbicara, tepat-tidaknya situasi, sikap diri (angkuh, sombong), kejujuran dan ketidakjujuran, kevlugaran, efek pada pendengar, otoritas kelas sosial, dan kecukupan tuturan. Apabila dicermati lebih jauh, sesuai dengan 4 syarat prinsip yang digunakan sebagai titik tumpu penelitian ini (kesopanan, kerjasama, kesantunan formal, dan tenggang rasa), penilaian atas sopan-tidak sopan memiliki indikator positif dan negatif. Indikator-indikator kesantunan tersebut seringkali tumpang tindih dan menyebabkan perbedaan persepsi nilai kesantunan bagi para responden. Sebuah peristiwa tutur, tuturan-tuturan antara dua penutur, adakalanya memiliki lebih dari 1 indikator yang bertentangan, sehingga interpretasi pendengarnya pun berbeda. Sebuah kritik pedas yang diberikan dosen dinilai sopan karena dosen dinilai memiliki otoritas. Sebuah masukan yang agak menyakitkan dinilai sopan karena memiliki indikator kejujuran. Sebuah peringatan yang jujur dinilai tidak sopan karena memiliki indikator kekurangajaran pada orang tua. Menolak dengan jujur dinilai tidak sopan karena memiliki indikator menolak kewajiban atau tugas.

Berbagai indikator kesantunan pada subbab B butir 3 mengarah pada calon indikator yang berdimensi kultur. Pada proses PBM, misalnya, dosen dan guru adalah pemegang otoritas yang menentukan nilai kesantunan sebuah tuturan. Guru boleh memarahi siswa, dan hal tersebut dinilai sopan, karena guru tersebut memiliki hak mendidik dan bertujuan positif. Murid protes berarti tidak sopan. Penilaian semacam ini terlihat lebih kentara pada responden yang justru bukan dari kalangan guru (petani, buruh, karyawan). Hal demikian, nilai kesantunan guru-murid, tidak dapat diterapkan sepenuhnya pada kesantunan antara dosen-mahasiswa. Hubungan dosen-mahasiswa dianggap lebih bernilai solidaritas dan relatif lebih sejajar daripada guru-murid. Oleh karena itu, tuturan dosen ke mahasiswa diharapkan lebih memerhatikan prinsip kesantunan, prinsip kerjasama, dan tenggang rasa.

Butir-butir penilaian kesantunan yang dikemukakan para responden sebagaimana disebutkan pada subbab B butir 3 mengarah pada indikator kesantunan (sopan – tidak sopan) yang dapat digradasikan secara berhadapan, seperti berikut.

Matriks 2. Indikator Kesantunan

Sopan	Tidak Sopan
Jujur, benar	Bohong, fitnah
Rendah hati	Sombong, arogan, superior
Menghormati sesama	Melecehkan
Menyenangkan, menghargai	Melukai, merendahkan, menyakiti
Berbicara sesuai konteks	Berbicara seenaknya, tidak peduli konteks
Lembut, sabar	Kasar, marah-marah, nada tinggi
Hormat pada orang tua	Kasar pada orang tua
Menggunakan sapaan	Tidak menggunakan sapaan (Njankar)
Diksi pantas, halus	Diksi vulgar, kasar
Tidak kaku, toleran	Kaku, tidak toleran
Tulus	Tidak tulus (ada maksud, basa-basi)
Berprasangka baik	Menuduh, menyalahkan
Melaksanakan tugas	Mengabaikan tugas
Patuh pada yang punya otoritas	Kurang ajar, berani pada otoritas
Memuji dengan tulus	Memuji tapi ironi, menyindir
Mendukung	Menjatuhkan mental
Humor lucu	Humor olok-olok
Menentramkan, meredam	Menyulut emosi, memanas-memanasi
Mengalah	Ngotot
Memuji	Mempermalukan
Menunjukkan empati	Tidak peduli
Kata-kata standar	Kata-kata campuran (bahasa daerah)
Ada penanda lingual (maaf, tolong)	Tidak menggunakan penanda kesopanan
Sederhana, mudah dipahami	Berbelit-belit
Sesuai konvensi	Melanggar aturan
Berbicara sesuatu yang nyata	Berbicara hal yang dibuat-dibuat
Status sosial lebih tinggi	Status sosial lebih bawah
Pujian tulus	Pujian berlebihan

Berdasarkan pembahasan di atas, diketahui bahwa terdapat beberapa indikator yang ditemukan dalam penelitian terdahulu adalah (1) ketulusan, (2) otoritas, (3) kata-kata standar, dan (4) konvensi. Hal ini menunjukkan bahwa ketulusan (memiliki kaitan dengan prinsip kualitas tetapi mungkin berhadapan dengan prinsip kesantunan) dipilih responden sebagai indikator. Responden menilai, ketulusan (pujian tulus, masukan tulus) adalah sopan dan tidak berlebihan. Sebaliknya, pujian yang dibuat-buat, justru terasa tidak menyenangkan dan bahkan mungkin mempermalukan orang yang dipuji.

Otoritas pun merupakan indikator. Orang yang memiliki otoritas boleh berbicara agar keras, memerintah, memotong pembicaraan, mengkritik, melontarkan lelucon, karena mereka punya hak. Otoritas dianggap benar karena punya tujuan tertentu yang mulia. Membocor otoritas akan dianggap berontak, kurang ajar, tidak tahu diri. Murid yang melucu untuk guru dianggap tidak sopan, walaupun guru boleh melucu untuk muridnya.

Kata-kata standar merupakan salah satu indikator yang dimunculkan responden. Kata maaf, silakan, yang terhormat, bapak-ibu, menyanyikan, promovendus, ke belakang, dipersilakan, dan hadirin. Tuturan yang sopan diseyogyakan menggunakan kata-kata standar seperti itu dan menghindari bentuk-bentuk informal dan campur kode seperti *ngomong, pipis, bobok, nyanyiin*, mas yang diuji, dan sorry ya. Penggunaan kata-kata informal, bahasa daerah (yang bukan kode tinggi) dinilai sebagai pengingkaran konteks formal dan dianggap seenaknya sendiri.

Konvensi dalam konteks formal merupakan indikator kesantunan yang dipersyaratkan oleh responden. Dalam konteks yang benar-benar formal, topik, sikap, pilihan kata benar-benar harus dipatuhi. Humor dalam konteks formal tidak diperkenankan. Lelucon keakraban akan dinilai sebagai olok-olok dalam situasi formal. Seorang pembawa acara memiliki patokan berbicara. Demikian halnya dalam ujian, sidang perkara, rapat-rapat, debat publik, pidato, laporan resmi, sambutan, pembawa acara, konvensi harus dipahami dan dilaksanakan. Pelanggaran terhadap konteks formal akan dinilai sebagai ketidaksopanan dan *uneducated*.

D. Kategorisasi Indikator Kesantunan Bahasa Indonesia Bersemuka

Kategorisasi kesantunan bahasa Indonesia yang diperoleh dari penelitian terdahulu didasarkan pada indikator-indikator berikut.

1. Kesantunan Sangat Tinggi (Sangat Sopan)

Sebuah tuturan bahasa Indonesia formal bersemuka dikategorikan sangat sopan apabila memiliki indikator berikut.

- Sesuai dengan sifat / kebiasaan
- Menghargai orang lain
- Ada kata maaf
- Kalimat tepat dan realistis
- Keadaan yang memerlukan ketegasan
- Keadaan yang benar-benar terjadi / fakta
- Sindiran namun halus (Kelas atas ke kelas bawah)
- Pujian yang tulus
- Menyampaikan haknya dalam berpendapat
- Sesuai dengan situasi dan tempat
- Menggunakan kata yang halus / enak didengar
- Tidak menyinggung perasaan

2. Kesantunan Tinggi (Sopan)

Sebuah tuturan bahasa Indonesia formal bersemuka dikategorikan sopan apabila memiliki indikator berikut.

- Sesuai konteks, contoh menawar harga, sambutan
- Sesuai prosedural
- Kritik membangun
- Menghargai orang lain
- Jujur walaupun mungkin menyakitkan
- Penggunaan diksi tertentu, misal maaf
- Sesuai dengan sifat/keadaan pada umumnya
- Bertujuan untuk mendidik, seperti melatih kedisiplinan, menegakkan aturan
- Status sosial lebih tinggi
- Objektif
- Disampaikan tanpa berbelit-belit
- Masukan yang disertai dengan alasan
- Usulan untuk memberi solusi yang baik
- Memiliki tujuan yang baik
- Sesuai dengan haknya
- Kata-katanya halus
- Memuji sesuatu yang baik
- Menunjukkan empati
- Bahasanya bagus
- Sesuai dengan situasi dan tempat
- Bertujuan untuk mengingatkan / menyampaikan nasehat
- Bertujuan memeriahkan suasana

3. Kesantunan Sedang (Agak Sopan)

Sebuah tuturan bahasa Indonesia formal bersemuka dikategorikan agak atau kurang sopan apabila memiliki indikator berikut.

- Meredam suasana
- Menghidupkan suasana
- Memerlukan ketegasan
- Ada tujuan baik, misalnya untuk kedisiplinan
- Kritik tetapi dengan disertai alasan
- Ada unsur kejujuran namun waktu penyampaian kurang sesuai

- Ada kesan menuduh
- Bahasa kurang formal
- Menyindir
- Mengarah ke fitnah
- Bercanda tetapi ada kesan menghina
- Pujian yang berlebih-lebihan
- Memakai bahasa campuran dalam forum resmi / setengah resmi
- Menyuruh dengan mengatakan kata "tolong"

4. Kesantunan Rendah (Tidak Sopan)

Sebuah tuturan bahasa Indonesia formal bersemuka dikategorikan tidak sopan apabila memiliki indikator berikut.

- Posisi sejajar tetapi marah dan menggunakan nada tinggi
- Menyinggung orang lain
- Kata-kata tidak sopan/ tidak tepat / menyakitkan
- Membandingkan dengan orang/ produk lain
- Merendahkan orang lain/ superior
- Mempermalukan pihak lain
- Bicara seenaknya
- Bicara kosong di muka umum dan tidak memberi solusi
- Diksi tidak tepat
- Berbicara tidak sesuai situasi
- Kebocoran kelas
- Vulgar
- Prasangka negatif/buruk
- Menyindir
- Berpihak dalam konteks heterogen
- Menyombongkan diri atau merasa diri lebih baik
- Bernada menghakimi
- Waktu penyampaian tidak tepat
- Mengejek
- Tidak melaksanakan tugas
- Ada kesan marah
- Ada kesan mengancam
- Canda superior yang disampaikan di depan umum

- Superior
- Menegur tanpa tahu alasan tindakan yang ditegur
- Memuji namun sebenarnya justru mengejek
- Menunjuk nama
- Mengatakan seseorang buruk
- Mencampuradukkan agama dengan politik
- Tidak menghormati orang lain
- Meremehkan kemampuan
- Menjatuhkan mental orang lain
- Melucu di tempat dan kesempatan yang tidak sesuai
- Menyampaikan hal yang berkonotasi jelek di depan umum
- Menyalahkan orang lain
- Mengecilkan arti / jumlah uang
- Tidak ada toleransi
- Tidak menghargai konsumen
- Menuduh
- Ngotot

5. Kesantunan Sangat Rendah (Sangat Tidak Sopan)

Sebuah tuturan bahasa Indonesia formal bersemuka dikategorikan sangat tidak sopan apabila memiliki indikator berikut.

- Tidak menghargai orang lain
- Kata-kata yang digunakan kasar
- Kurang ajar
- Ironi di depan umum
- Menjatuhkan orang lain, mempermalukan orang lain
- Tidak memakai etika
- Mendebat pihak yang lebih memiliki otoritas
- Tidak melaksanakan kewajiban
- Diksi terlalu vulgar
- Tidak tepat situasinya (misalnya kampanye pada forum pengajian)
- Menunjuk orang secara langsung
- Tidak tulus
- Berbohong
- Marah, emosi, menggunakan nada tinggi di muka umum
- Dalam forum resmi tidak menggunakan sapaan

- Menyebut fisik seseorang sebagai olok-olok
- Ikut campur pembicaraan orang lain
- Terlalu lugas
- Memberi penjelasan dengan tidak bijaksana
- Menyulut emosi
- Arogan
- Bicara kasar terhadap orang yang sudah tua
- Melecehkan
- Memberi pelayanan dengan tidak baik

3. Permasalahan Mitra Tuter

Para pendidik perlu memiliki pegangan untuk memberikan pembelajaran kesantunan berbahasa. *Oleh karena* acuan kesantunan berbahasa bersifat kultural sehingga diperlukan rambu-rambu aturan yang bersifat mengatur kesantunan dalam proses komunikasi formal khususnya di sekolah. Hal ini bisa saling mendukung mengingat aturan dalam kesantunan berbahasa dapat beriringan dengan aturan berbahasa secara baik dan benar (dalam konteks formal).

4. Tujuan Kegiatan

Usulan ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- a. Memperkenalkan alat ukur kesantunan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial formal bersemuka khususnya di lingkungan sekolah.
- b. Melakukan pelatihan dan pembinaan terhadap guru-guru SMA dan SMP di wilayah DIY perihal kesantunan dalam komunikasi
- c. Melakukan penyusunan alat ukur kesantunan berbahasa oleh guru SMA dan SMP yang dibantu oleh tim pengabdian untuk membantu terwujudnya proses komunikasi yang santun di kalangan siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

5. Manfaat Kegiatan

Adapun manfaat dan keutamaan usulan ini adalah sebagai berikut.

- (1) Pelatihan dan pembinaan ini dapat memberikan gambaran secara lengkap perihal alat ukur yang dihasilkan dalam riset terdahulu dan dapat dijadikan acuan dalam bertindak tutur bahasa Indonesia yang santun, baik dalam situasi formal, konsultatif, maupun kasual, baik lisan maupun nonlisan.

- (2) Berdasarkan pembinaan dan pelatihan kesantunan dalam berkomunikasi dengan memanfaatkan alat ukur yang dihasilkan dalam riset terdahulu dapat dijadikan pedoman bagi pendidik (guru dan dosen) dalam mendidik siswa dan mahasiswa agar berbahasa secara santun serta menangani kasus ketidaksantunan dalam berbicara, berpidato, berdiskusi, rapat, dan sebagainya.
- (3) Proses pembinaan dan pelatihan ini menjadi pengayaan dalam proses komunikasi yang santun, sehingga kesantunan berbahasa di masyarakat khususnya masyarakat akademis (sekolah) dapat terwujud.

BAB II METODE KEGIATAN PPM

1. Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan ini adalah guru SMP dan SMA mata pelajaran bahasa Indonesia se-wilayah DIY. Peserta diambil sebanyak 51 orang guru dengan perincian 11 guru gelombang pertama dan 40 guru gelombang kedua. Jumlah guru dibatasi karena dalam pelatihan ini para guru harus membuat instrumen kesantunan dan alat ukur kesantunan secara berkelompok sebagai tugas / kerja mereka. Butuh waktu yang lama dan bimbingan yang intensif untuk mengoreksi instrumen dan draf alat ukurnya. Oleh karena tim pengabdian hanya berjumlah 5 orang dosen, demi pertimbangan efektivitas dan kualitas alat ukurnya, maka jumlah khalayak sasaran dibatasi.

2. Metode Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah workshop, dan pendampingan. Pembekalan teori *kesantunan* dan penyusunan alat ukur kesantunan yang dilakukan dengan model *workshop*. Pendampingan dilakukan untuk mendampingi guru dalam membuat instrumen awal, menerapkan instrumen dalam kisi-kisi alat ukur dan menyusun draf alat ukur menjadi alat ukur yang final, baik dan tepat. Tim memberi kesempatan pada guru untuk konsultasi dan berdialog selama proses tersebut.

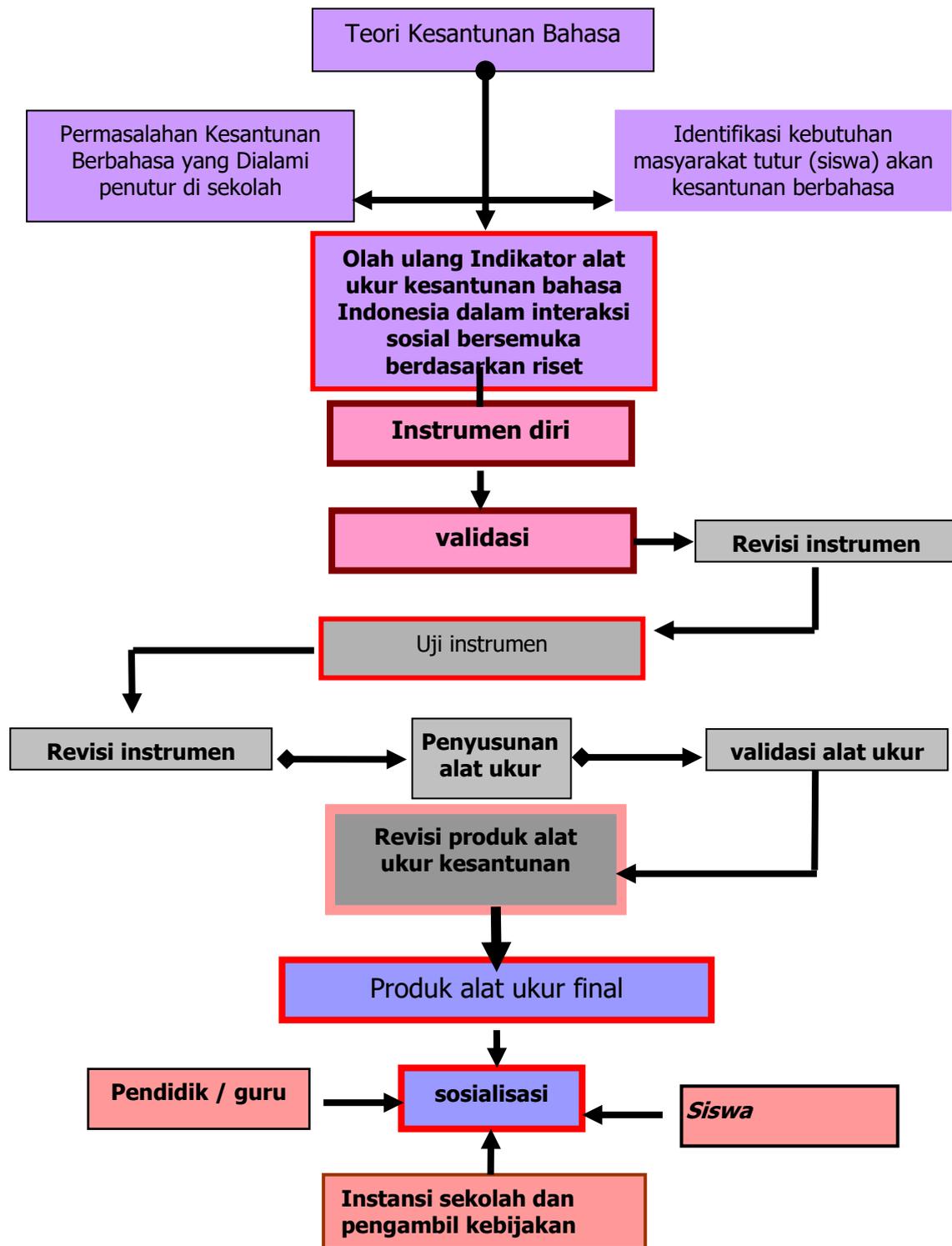
3. Langkah-Langkah Kegiatan PPM

Kegiatan pelatihan penyusunan alat ukur kesantunan bagi guru-guru SMP dan SMA se-DIY diawali dengan penyusunan proposal yang diajukan pada LPM UNY. Setelah proposal dinyatakan dapat diterima / didanai selanjutnya dilakukan koordinasi dengan tim pengabdian dan dilakukan juga penyempurnaan proposal.

Proposal awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya diseminarkan di LPM UNY . Berdasarkan masukan dari para peserta seminar tersebut sekali lagi dilakukan perbaikan proposal khususnya yang menyangkut teknis kegiatan. Langkah berikutnya adalah koordinasi tim pengabdian, yang terdiri dari Prof.Dr. Zamzani, M.Pd. selaku ketua pengabdian, Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum., Siti Maslakhah, M.Hum., Ari Listiyorini, M.Hum., dan Yayuk Eny Rahayu, M.Hum. selaku anggota tim. Tim pengabdian dalam setiap kegiatannya juga dibantu oleh beberapa mahasiswa yang terlibat dalam pengabdian ini, yaitu Ngalim Mustakim, Stevy Dita Nirmala, Jauh Hari Wawan, dan Catur. Koordinasi dilakukan

antara Bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2013. Rincian kegiatan apa saja yang harus dilakukan, bagaimana pelaksanaan kegiatan, dan jadwal kegiatan menjadi bahasan utama dalam koordiansi tersebut. Selanjutnya pelatihan dilakukan dalam 2 gelombang mengingat pada gelombang pertama peserta hanya 11 dan dianggap belum memadai. Dengan demikian perlu dilakukan pelatihan dalam gelombang berikutnya. **Perincian pelaksanaan kegiatan pelatihan penyusunan alat ukur kesantunan berbahasa bagi guru-guru SMP dan SMA se-DIY tersebut akan dijelaskan pada bab III.**

Tahap berikutnya adalah penyusunan produk dan penyusunan laporan kegiatan. Penyusunan produk dan penyusunan laporan dilakukan berdasarkan masukan dari hasil seminar dan monitoring yang akan dilakukan pada hari senin, 25 november 2013. Pelatihan ini diakhiri dengan sosialisasi produk kesantunan yang dihasilkan guru ke sekolah masing-masing. Berikut bagan alir pelaksanaan pelatihan.



Tabel 1 : bagan alir pelaksanaan pelatihan penyusunan Alat Ukur Kesantunan Berbahasa Indonesia

4. Faktor Penghambat dan Solusinya

Hambatan yang dirasakan tim pengabdian adalah kesulitan mengumpulkan guru-guru. Jadwal mengajar mereka yang tidak sama menjadikan mereka tidak bisa datang pada waktu yang sama. Selain itu, kesulitan dalam hal perizinan dari kepala sekolah juga menjadi hambatan sehingga beberapa guru tidak dapat menghadiri undangan untuk mengikuti pelatihan ini. Hambatan lain juga bersumber dari kesibukan tim pengabdian yang sering kali berbenturan dengan jadwal kegiatan yang lain.

Jalan keluar yang diambil tim pengabdian adalah dengan mencari waktu yang pas antara tim pengabdian dengan guru-guru. Tim pengabdian harus bisa menyesuaikan waktu sehingga bisa dicari waktu agar bisa terselenggara kegiatan dengan baik dan lancar. Selain itu, dipilih hari yang bisa dihadiri oleh banyak guru. Hari Selasa dipilih untuk penyelenggaraan pelatihan, dengan pertimbangan bahwa hari Selasa adalah hari MGMP guru-guru Bahasa Indonesia di DIY sehingga banyak guru yang tidak mengajar pada hari Selasa. Untuk mengatasi hambatan yang berkaitan dengan perizinan dari kepala sekolah, tim pengabdian menyiasati dengan mengirimkan permohonan izin kepada kepala sekolah agar mengizinkan guru-guru menghadiri undangan. Surat permohonan izin dikirimkan bersamaan dengan pengiriman undangan.

Hambatan berikutnya berhubungan dengan materi kesantunan. Materi ini adalah hal baru bagi guru, sehingga diperlukan pemahaman yang mendalam untuk bisa menerapkan semua teori dan menurunkannya menjadi indikator dan instrumen kesantunan yang kontekstual. Hal ini cukup menyulitkan tim pengabdian, sehingga tim pengabdian membantu dalam menyusun kisi-kisi instrumennya, sehingga guru mengaplikasikannya dalam instrumen-instrumen yang tepat dan sesuai konteks.

Hambatan berikutnya berhubungan dengan tahap validasi produk. Sebagian besar guru tidak atau belum memahami proses validasi yang harus dilakukan terhadap instrumen dan produk yang mereka hasilkan. Pada tahap validasi sebagian besar guru hanya mampu melakukan validasi konstruk, sehingga produk yang dihasilkan masih harus dicek kembali oleh tim pengabdian sebagai tim pendamping dalam proses validasi ini. Tim pengabdian di sini bertindak sebagai pendamping dalam proses validasi sekaligus sebagai tim validasi juga yang turut memvalidasi produk yang dihasilkan guru, di samping juga ada *expert judgmentnya* sebagai tim validasi dari kalangan ahli.

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN PPM

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

a. Peserta Kegiatan

Kegiatan workshop dilakukan pada hari Rabu, tanggal 4 Juli 2013. Sebelum kegiatan tersebut, terlebih dahulu dilakukan sosialisasi dengan mengirimkan surat kepada beberapa sekolah yang berisi permohonan kepada kepala sekolah untuk mengirimkan dua orang guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk mengikuti workshop tersebut. Sosialisasi dilakukan antara tanggal 24 Juni-28 Juni 2013.

Workshop yang dilakukan pada tanggal 4 Juli 2013 ternyata hanya diikuti oleh 11 peserta. Kegiatan yang dilaksanakan pada hari Rabu ternyata menjadikan bapak/ ibu guru tidak bisa mengikuti workshop dikarenakan jadwal mengajar mereka yang padat di sekolah pada hari tersebut. Mereka memberi masukan bahwa lebih baik kegiatan dilaksanakan pada hari Selasa saja. Pada hari Selasa sebagian libur dan walaupun mengajar hanya 1 atau 2 jam pelajaran saja. Meski peserta belum memenuhi target, tetapi tidak mengurangi antusiasme bapak/ ibu guru untuk mengikuti pelatihan. Berikut ini nama-nama peserta pelatihan gelombang 1.

No.	NAMA	SEKOLAH
1.	Musrin	MAN 3 Yogyakarta
2.	Heru Prabowo	MAN Maguwoharjo
3.	Nur Khasanah	MAN Sabdodadi
4.	Sutrimah	SMPN 2 Bantul
5.	Lilik Ermawati	SMPN 11 Yogyakarta
6.	Priyatini	SMP Piri Ngaglik
7.	Diah Agustin	SMAN 1 Imogiri
8.	Eli Rahmawati	MAN 1 Yogyakarta
9.	Yulian Istiqomah	MTsN Sumberagung
10.	Dra. Atun Budi Hartati	SMAN 9 Yogyakarta
11.	Rina Harwati	MTsN Wonokromo

Tabel 2. Daftar peserta pelatihan gelombang 1

Peserta pada gelombang pertama dirasa kurang maksimal, maka tim pengabdian memutuskan untuk membuka pelatihan gelombang 2. Sosialisasi dilakukan dengan berbagai cara diantaranya melalui surat, mengirim sms dan menulis pesan di facebook. Dengan berbagai publikasi ini ternyata dapat menjaring peserta sampai 40 peserta. Kegiatan berlangsung di ruang seminar lantai 2 GK.1 FBS UNY. Keempat puluh peserta ini ternyata tidak bertahan

sampai pelatihan tahap akhir dengan berbagai alasan. Jadi peserta yang tersisa tinggal 22 guru baik dari SMP maupun SMA. Berikut ini nama-nama peserta pelatihan pada gelombang 2.

No.	NAMA	SEKOLAH
1	Romafi, S.Pd.	SMPN 1 Ketanggungan
2	Wuri Lestari, S.Pd.	SMPN 1 Girimulyo
3	Sutopo, S.Pd.	SMPN 1 wedhung
4	Sri Juwariah, S.Pd.	SMPN 5
5	Nurjanah Yuli M., S.Pd.	SMPN 5
6	Tjatur Marti, S.Pd.	SMPN 2 Tegalrejo
7	Rohanawati Silalahi	SMPN 4 Sintang
8	Effy Zuliani Hadi, S.Pd.	SMPN 2 Gedangsari
9	Puji Kurniawan, S.Pd.	SMPN 2 Kawunganten
10	Agnes S.N.	SMK Nasional
11	Aris Fathoni	SMP Pembangunan Yogya
12	Sri Munarti	SMK Maarik Yogya
13	Endang Rusiana	SMPN 4 Bumiayu
14	Henny Utami, S.S.	SMA Maarif Yogya
15	Slamet	SMPN 2 Menukung
16	Susanti Yuni Utami	SMPN 5 Panggang
17	Sri Sumarti	SMK Diponegoro depok
18	Erwin E.D.	SMK Maarif 2 Tempel
19	M. Mustajib Soffan	SMPN 1 Mayong
20	Endah Nursinta	SMA Boda
21	Vitriya	SMP Diponegoro
22	M. Imron Ardian	SMP 3 Kedungwuni

Tabel 3. Daftar peserta pelatihan gelombang 2

b. Pemateri dan Materi Pelatihan

Pematerinya yaitu tim pengabdian yang sebelumnya telah melakukan penelitian pengembangan alat ukur kesantunan berbahasa pada lima ranah. Pemateri tersebut adalah Prof. Dr. Zamzani, Dr. Tadkiroatun Musfiroh, Siti Maslakhah, M. Hum., Ari Listyorini, M. Hum. Dan Yayuk Eny Rahayu, M. Hum. Dalam pelaksanaannya masing-masing pemateri memberikan materi-materi yang berbeda secara bergantian. Di samping tim pengabdian yang terlibat, dalam pengabdian ini juga dibantu beberapa mahasiswa dari jurusan PBSI.

Adapun materi –materi yang diberikan adalah teori kesantunan berbahasa dari berbagai versi, termasuk sosialisasi produk alat ukur kesantunan yang telah dihasilkan dalam penelitian terdahulu, Pengembangan indikator alat ukur kesantunan berbahasa Indonesia, pengembangan dan penyusunan alat ukur kesantunan berbahasa Indonesia, dan materi perihal

validasi alat ukur kesantunan berbahasa. Materi ini diberikan selama 12 Jam, di samping juga penyusunannya dilakukan secara bertahap selama 3 minggu dengan sistem on/off.

c. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan/Workshop Alat Ukur Kesantunan Berbahasa Indonesia.

Kegiatan pelatihan ini dilakukan dalam 5 tahap selama 2 bulan. Setiap pertemuan dibagi dalam 2 kegiatan. Untuk tahap 1 dilakukan sosialisasi produk kesantunan yang berbasis reserch dan penjelasan mengenai teori kesantunan dari berbagai perspektif. Tahap 2 melakukan sosialisasi indikator dan menyusun indikator awal. Tahap 3 menyusun indikator menjadi indikator final dan menyusun instrumen dan draf alat ukur pada tahap awal. Tahap 4 melakukan validasi dan revisi alat ukur, dan tahap 5 adalah sosialisasi produk di masing-masing sekolah. Masing-masing tahapan dilakukan dalam 2 pertemuan. Langkah2 ini diberlakukan di 2 gelombang pelatihan.

Dari dua gelombang yang dilalukan menghasilkan produk dengan tema dan setting yang berbeda. Adapun produk yang dihasilkan peserta adalah sebagai berikut.

NO.	Nama Kelompok	JUDUL
1.	Kelompok SMP (Yulian Istiqomah dan kawan-kawan	Alat Ukur Kesantunan berbahasa Indonesia di lingkungan sekolah SLTP
2.	Kelompok SMA (Musrin dan kawan-kawan)	Alat Ukur Kesantunan berbahasa Indonesia di lingkungan sekolah SMA
3.	Kelompok campuran (kelompok	Alat Ukur Kesantunan berbahasa Indonesia di lingkungan sekolah bai dalam konteks formal dan nonformal

Tabel 4 : daftar Judul Alat Ukur Kesantunan dari peserta pelatihan

2. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Kegiatan Pelatihan Penyusunan Alat Ukur Kesantunan Berbahasa Indonesia ini diikuti sebanyak 50 guru dalam dua gelombang pelatihan. Awalnya pelatihan hanya diikuti 11 peserta dari SMP dan SMA. Sedikitnya peserta dalam pelatihan ini disebabkan beberapa faktor diantaranya publikasi yang belum maksimal, sulitnya mendapatkan izin dari kepala sekolah dan ketidaktepatan pemilihan waktunya. Pelaksanaan pelatihan gelombang pertama ini dilaksanakan berdekatan dengan tahun ajaran baru, libur puasa dan hari raya Idul Fitri. Dengan pertimbangan kurangnya peserta pelatihan, maka pelatihan dibuka gelombang berikutnya. Berbagai publikasi dilakukan agar dapat menjaring peserta dengan maksimal, di

antaranya lewat surat, facebook maupun SMS. Pada gelombang 2 diperoleh peserta sebanyak 40 peserta, tetapi tidak semuanya bisa bertahan sampai akhir pelatihan. Jadi peserta tinggal 22 guru baik dari SMP dan SMA. Pada saat pelatihan pun peserta tidak semuanya bisa ikut menyusun alat ukur yang diminta karena berbagai kesibukan mereka. Dengan demikian pelatihan dibedakan dalam dua kategori peserta yaitu peserta sebagai peserta pelatihan saja dan peserta sebagai penyusun alat ukur kesantunan.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam 5 tahap, yang terdiri dari pemberian materi mengenai kesantunan berbahasa, penyusunan instrumen kesantunan berbahasa sesuai dengan konteksnya, pembimbingan dalam pengembangan alat ukur, pendampingan dalam validasi instrumen dan tahap akhir sosialisasi ke sekolah masing-masing. Pemberian materi ini dalam bentuk ceramah dan tanya jawab. Sebelum kegiatan dilanjutkan dengan penyusunan instrumen, bapak/ ibu guru diajak membaca dan mencermati buku alat ukur yang telah dibuat oleh tim pengabdian dan juga mencoba mengerjakan tes alat ukur yang telah dihasilkan oleh tim pengabdian. Kegiatan ini dilakukan supaya peserta memiliki gambaran tentang alat ukur yang akan dibuat oleh peserta.

Selanjutnya, setelah pemberian materi dianggap cukup memadai, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok mendapat tugas membuat soal alat ukur dengan indikator-indikator tertentu yang telah diberikan sebelumnya. Tugas membuat alat ukur dibuat di kelas untuk menghindari keengganan para guru membuat soal tes bila tugas tersebut dikerjakan di sekolah atau di rumah. Hal tersebut juga bertujuan menyingkat waktu pembuatan soal tes alat ukur, dan penyusunannya pun menjadi lebih tepat karena didampingi oleh tim pengabdian secara langsung.

Pelatihan yang dilakukan dalam 2 gelombang ini peserta dibagi menjadi 3 kelompok yaitu kelompok SMP yang bertugas menyusun alat ukur di ranah proses yang bertugas menyusun alat ukur di ranah proses belajar mengajar baik formal maupun nonformal dengan setting SMA dan kelompok campuran baik dari guru SMP dan SMA yang bertugas menyusun alat ukur di ranah proses belajar mengajar baik formal maupun nonformal dengan setting SMP belajar mengajar baik formal maupun nonformal dengan setting SMP dan SMA. Hal ini dimaksudkan agar semua proses komunikasi di sekolah terekam dan tercatat dengan baik oleh semua guru sehingga bentuk-bentuk komunikasi yang muncul menjadi variatif dan dengan konteks yang variatif pula.

Kegiatan membuat soal tes alat ukur ini dilakukan secara berurutan on- off dari tanggal 5 Juli 2013 sampai dengan tanggal 29 Juli 2013, untuk gelombang 1, karena tembung libur lebaran kegiatan dilakukan pada tanggal 4 September 2013 dengan agenda

validasi soal alat ukur kesantunan berbahasa Indonesia. Pada pertemuan ketiga ini dihadiri 7 guru dari 2 kelompok SMP dan SMA. Pemateri dalam kegiatan ini adalah Prod. Dr. Zamzani yang membahas perihal validasi sekaligus pendampingan proses validasi. Untuk peserta gelombang 2 dimulai pada tanggal 1 Oktober untuk pertemuan 1, dengan agenda pemberian materi kesantunan, pertemuan 2 tanggal 8 Oktober 2013 dengan agenda instrumen dan penyusunan alat ukur dan pertemuan ke tiga pada tanggal 15 Oktober dengan agenda validasi instrumen dan penyusunan alat ukur kesantunan berbahasa.

Langkah berikutnya adalah pengecekan soal alat ukur oleh tim pengabdian, Tahap ini dilakukan beberapa kali mengingat hasil alat ukur yang disusun peserta masih belum memenuhi kriteria dari instrumen yang di buat. Dengan demikian revisi demi revisi masih sangat dimungkinkan pada tahap ini. Waktu yang dibutuhkan pada tahap ini selama 1 bulan sambil menunggu hasil kerja dari peserta gelombang 2. Pada akhir bulan Oktober dilakukan pertemuan kembali dengan agenda melakukan validasi alat ukur yang telah disusun. Validasi dilakukan secara bersama 2 antarpeserta yang meliputi validasi isi dan validasi konstruk. Setelah dilakukan validasi oleh teman sejawat yaitu antarpeserta, langkah berikutnya dilakukan dikusi dan di-expert judgment oleh tim ahli, dalam hal ini Prof. Dr. Zamzani dan Dr. Tadkiroatun Murfiroh. Adapun instrumen yang dipakai adalah sebagai berikut.

No.	Aktivitas	Sangat santun	santun	Tidak santun	Sangat tidak santun
1.	Bertanya konfirmasi / mengenai suatu hal	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan kata MOHON, MAAF, dan MOHON MAAF Tidak berprasangka buruk pada orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan kata MAAF Pilihan diksi tepat 	<ul style="list-style-type: none"> berprasangka buruk pada orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> Menuduh fitnah
2.	Menolak	<ul style="list-style-type: none"> Ucapan diberikan secara tulus tidak terpaksa Jujur / sportif 	<ul style="list-style-type: none"> Penolakan halus secara eksplisit Jujur apa adanya Argumen tepat 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak tulus Penolakan dengan nada tinggi Mencari-cari alasan 	<ul style="list-style-type: none"> Berbohong Penolakan kasar
3.	Mengomentari pendapat / mengkritik hasil karya orang lain	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan kata MAAF Tidak berprasangka buruk pada orang lain Tidak menyinggung perasaan Memberi saran disertai solusi dilakukan dengan diksi halus 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi saran tidak secara langsung Pilih kata tepat Memberi kritik yang membangun 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi saran secara langsung Tidak menghargai pendapat orang lain Menyindir Menuduh orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi komentar/ saran / masukan secara langsung dengan bahasa yang kasar Menjatuhkan orang lain di depan umum
4.	Mengajukan usul	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan kata terima kasih Tidak merendahkan pendapat orang lain Tidak sombong Menghargai orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi alternatif pilihan dengan tidak memaksa Memberikan argumen yang tepat 	<ul style="list-style-type: none"> Mementingkan kepentingan pribadi Memaksakan kehendak Melecehkan orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> Arogan Superior Sombong
5.	Menegur siswa/mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan kata MAAF Dengan diksi yang tepat Teguran yang membangun 	<ul style="list-style-type: none"> Teguran secara langsung Diksi tepat Jujur apa adanya kooperatif 	<ul style="list-style-type: none"> menyindir dilakukan di depan umum tanpa alasan 	<ul style="list-style-type: none"> teguran dengan nada kasar diksi vulgar melecehkan orang lain di depan umum

Tabel 5 : Instrumen alat ukur kesantunan berdasarkan skala Linkert

Berdasarkan hasil pengamatan dan pencermatan tim ahli ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Karakter soal alat ukur yang telah dibuat pada kegiatan ini sebenarnya sudah cukup baik dan memenuhi kriteria. Namun, beberapa yang perlu dikoreksi, yaitu pilihan jawaban belum dibuat berdasarkan indikator kesantunan sehingga konstruksi pilihan jawaban belum bervariasi. Artinya soal yang ada harus di cek kembali sesuai dengan instrumen yang ada
2. Perlu dilakukan pengecekan kembali dan penyusunan ulang yang berhubungan dengan pilihan jawaban, sehingga persebaran pilihan jawaban bisa merata.
3. Perlu disesuaikan pula karakteristik jawaban agar memiliki nuansa pilihan makna yang sama, misalnya apabila pilihan jawaban bernuansa positif, keempat pilihan harus semuanya memiliki nuansa positif, bukan bercampur antara positif dan negatif.
4. Konstruksi jawaban harus dibuat dengan konstruksi yang sama, sehingga susunannya bisa konsisten, dari pilihan panjang memendek atau memendek ke memanjang.
5. Rata-rata peserta terjebak dengan kata kunci dalam indikator kesantunan tertentu yang menyebutkan bahwa “ semakin panjang jawaban maka akan semakin sopan” Karena indikator inilah pilihan jawaban sopan/ sangat sopan selalu mengacu pada pernyataan yang panjang.

Berdasarkan masukan-masukan di atas, peserta diminta memperbaiki kembali alat ukur yang disusun sehingga memenuhi kriteria dan ketentuan yang tepat. Setelah dilakukan revisi kembali, alat ukur ini siap untuk dilakukan pengeditan dan pembacaan kembali secara cermat oleh tim pengabdian. Setelah tahapan-tahapan ini selesai, barulah alat ukur ini dicetak dan diujicoba secara terbatas. Pada tahap akhir dari pelatihan ini adalah sosialisasi alat ukur ke sekolah masing-masing dengan sistem pendampingan bersama tim pengabdian.

Pada kegiatan workshop ini dihasilkan tiga model alat ukur dari tiga kelompok yaitu kelompok SMP, kelompok SMA dan kelompok campuran dengan topik akademik pembelajaran dan nonpembelajaran.

3. Deskripsi Produk Alat Ukur Kesantunan Bersemuka yang dihasilkan peserta

Alat ukur ini berupa soal-soal dengan berbagai pilihan jawaban yang berjenjang. Jenjang pilihan jawaban di dasarkan pada skala Linkert yaitu Sangat santun, santun, tidak santun dan sangat tidak santun. Masing-masing produk terdapat 50 soal dengan 4 pilihan jawaban. Pengguna diminta mengerjakan semua soal yang ada dan memberikan pilihan

sesuai dengan pilihannya. Pilihan jawaban akan dicocokkan dengan kunci jawaban yang ada, dan akan ditemukan jumlah scorenya. Berdasarkan jumlah score tersebut maka pengguna akan memperoleh kategori tingkat kesantunannya dalam 4 kategori. Kategori tersebut adalah sangat santun (score 201-250), santun (score 151-200), tidak santun (score 101-149) dan sangat tidak santun (score < 100).

Berikut akan disajikan contoh soal dari alat ukur yang ada.

1. Bu guru memberikan soal berupa pertanyaan lisan kepada Aldi di kelas. Jawaban yang diberikan Aldi salah. Bu guru berkomentar:
 - a. “Jawabanmu salah.kamu pasti tidak pernah belajar.”
 - b. “Pertanyaan begitu saja tidak bisa menjawab. Bodoh benar kamu”.
 - c. “Jawabanmu super ngawur.kalau begini kamu bisa tidak naik kelas.”
 - d. “soal seperti ini sudah beberapa kali ditanyakan. Mengapa masih salah.”

Dengan membaca dan mencermati soal yang ada pengguna diharapkan dapat menjawab dengan pilihan yang tepat.

BAB IV PENUTUP

1. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan *penyusunan alat ukur kesantunan* bagi guru-guru SMP dan SMA mata pelajaran bahasa Indonesia se-DIY ini dapat dikatakan berhasil. Sebanyak tiga puluh tiga dari 51 mengatakan bahwa pelatihan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru tentang proses komunikasi yang santun. Materi-materi yang mereka peroleh berkaitan dengan teori kesantunan dan teknik validasi bisa dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar dan dalam profesinya sebagai guru bahasa Indonesia. Teknik penyusunan alat ukur, penyusunan instrumen dan teknik validasi menambah wawasan guru dalam bidang pengembangan produk atau penyusunan produk tertentu. Guru juga antusias dalam proses penyusunan karena soal-soal yang muncul diambil berdasarkan pengalaman dan pengamatan sehari-hari dari proses komunikasi. Para guru. Hal ini terbukti dari empat belas proposal / lebih dari 70 % proposal akhir mereka yang relatif bagus yang mereka kumpulkan setelah akhir pelatihan.

2. SARAN

2. SARAN

Hal yang dapat disarankan berdasarkan hasil kegiatan ini ialah sebagai berikut. Pihak sekolah, MGMP, dan instansi terkait hendaknya lebih sering mengadakan berbagai pelatihan untuk guru-guru untuk meningkatkan kualitas para guru dalam proses belajar mengajar maupun kualitas lainnya. Pihak-pihak tersebut juga diharapkan bisa bekerja sama dengan pihak universitas untuk mengadakan berbagai pelatihan ini. Selain pelatihan, tindak lanjut juga harus diberikan dengan memberikan dana pada para guru untuk mengadakan penelitian ini di kelas masing-masing. Dengan adanya berbagai tawaran pelatihan, hendaknya para guru

juga mengikuti secara aktif berbagai pelatihan yang ditawarkan oleh berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas mereka.

DAFTAR PUSTAKA DAN DAFTAR BACAAN

- Aziz, Aminuddin. 2007. "Aspek-aspek Budaya yang Terlupakan dalam Praktek Pengajaran Bahasa Asing" Bandung: UPI.
- Brown, P. dan S. C. Levinson. 1987. *Politeness: some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Goffman, E. 1967. *Interaction rituals*. Garden City: Double Day.
- Grice, H. P. 1975. Logic and conversation. Dalam P. Cole dan J.L. Morgan (ed). *Syntax and semantics 3: speech acts*. NY: Academic Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (terj: Oka, M.D.D.) Jakarta : Universitas Indoensia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mey, Jacob. L. 1993. *Pragmatics: Introduction*. Cambridge : Blackwell Publisher.
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remadja Rosda Karya.
- Wardhaugh, Ronald. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics*. 3rd Edition. Cambridge:Black Well.
- Zamzani, 2008. "Peranan Pemahaman Lintas Budaya dalam Pencapaian Fungsi Integratif Bahasa Indonesia". Pidato Pengukuhan Guru Besar, UNY, 12 Maret 2008. Yogyakarta : UNY

